

Model-Model Evaluasi Pendidikan: Telaah Mendalam Kirkpatrick, CIPP, dan Outcome-Based Evaluation

Hasbi¹, Ardiansyah², Andi Mulyan³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Email: abihhasbi89@gmail.com

Abstrak

Evaluasi berperan strategis dalam memastikan mutu pendidikan karena tidak hanya menilai hasil belajar, melainkan juga proses dan konteks pembelajaran. Artikel ini mengulas tiga model evaluasi yang lazim diterapkan Kirkpatrick, CIPP, dan Outcome-Based Evaluation (OBE). Masing-masing model dibedah konsep, komponen, keunggulan, kelemahan, dan contoh implementasinya di satuan pendidikan. Hasil telaah menunjukkan bahwa Kirkpatrick efektif untuk pelatihan jangka pendek yang menuntut pemetaan bertahap reaksi hingga hasil; CIPP unggul sebagai kerangka komprehensif pengambilan keputusan karena memadukan konteks, masukan, proses, dan produk; sedangkan OBE menekankan akuntabilitas melalui pengukuran dampak nyata pada peserta didik. Pemahaman mendalam terhadap ketiga model memungkinkan pendidik, peneliti, dan pengelola pendidikan memilih atau memadukan pendekatan evaluasi yang paling tepat sesuai kebutuhan program. Model Kirkpatrick, yang awalnya dikembangkan untuk pelatihan di dunia korporat, kini juga diterapkan dalam konteks pendidikan. Sementara itu, Model CIPP memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai aspek dari program pendidikan. Terakhir, Model Evaluasi Berbasis Outcome memfokuskan pada hasil akhir dari proses pendidikan.

Kata kunci: Model, Evaluasi, Pendidikan, Kirkpatrick, CIPP, OBE

Article History

Received: 01 Juni 2025

Accepted: 29 Juni 2025

*Corresponding Author

Abstract

Evaluation plays a strategic role in ensuring the quality of education because it not only assesses learning outcomes, but also the process and context of learning. This article reviews three commonly applied evaluation models: Kirkpatrick, CIPP, and Outcome-Based Evaluation (OBE). Each model is dissected in terms of concepts, components, advantages, disadvantages, and examples of its implementation in educational units. The results of the review indicate that Kirkpatrick is effective for short-term training that requires gradual mapping of reactions to results; CIPP excels as a comprehensive decision-making framework because it combines context, input, process, and product; while OBE emphasizes accountability through measuring real impacts on learners. A deep understanding of the three models allows educators, researchers, and education managers to choose or combine the most appropriate evaluation approaches according to program needs. The Kirkpatrick Model, which was originally developed for training in the corporate world, is now also applied in the educational context. Meanwhile, the CIPP Model provides a more comprehensive approach by considering various aspects of the educational program. Finally, the Outcome-Based Evaluation Model focuses on the final results of the educational process.

Keywords: Model, Evaluation, Education, Kirkpatrick, CIPP, OBE



PENDAHULUAN

Evaluasi dalam pendidikan tidak hanya sekadar penilaian terhadap hasil belajar siswa, tetapi juga mencakup penilaian terhadap proses dan konteks di mana pembelajaran berlangsung. Berbagai model evaluasi dikembangkan untuk membantu pendidik dalam memahami dan meningkatkan kualitas pendidikan. Model Kirkpatrick, yang awalnya dikembangkan untuk pelatihan di dunia korporat, kini juga diterapkan dalam konteks pendidikan. Sementara itu, Model CIPP memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai aspek dari program pendidikan. Terakhir, Model Evaluasi Berbasis Outcome memfokuskan pada hasil akhir dari proses pendidikan.

Evaluasi dalam bidang pendidikan adalah bagian atau substansi yang memegang peranan penting dalam menentukan apakah tujuan pendidikan tercapai dengan efektif dan efisien. Uliatunida, N. (2020) menjelaskan bahwa evaluasi pendidikan sangatlah erat terkait dengan evaluasi pembelajaran yang merupakan komponen penting dari sistem pendidikan. Evaluasi sangat terkait dengan implementasi kurikulum dan mempunyai peranan untuk menilai unsur-unsur relevan pada perencanaan dan implementasi sistem pendidikan. Syam, A. R. (2017) menjelaskan evaluasi dalam pendidikan sebagai bentuk dari kegiatan yang mempunyai tujuan untuk menilai apakah sistem pendidikan atau pembelajaran dilakukan dan dapat diukur secara efektif dan efisien. Sudijono (2005) mengungkapkan bahwa evaluasi pendidikan merupakan usaha yang dilaksanakan untuk penentuan kemajuan pendidikan berdasarkan tujuan pendidikan yang ditentukan.

Hasil evaluasi akan menjadi informasi yang dapat digunakan sebagai rekomendasi untuk perbaikan pendidikan. Yuniartin, A. (2012) menyatakan bahwa evaluasi dalam pendidikan merupakan keharusan yang harus dilakukan sebagai proses perbaikan kualitas pendidikan di masa depan. Pitoyo, S. J., & Eko Supriyanto, S. H. (2013) menyebutkan bahwa evaluasi sangat berperan dalam peningkatan kualitas pendidikan dan merupakan pusat dari upaya pengembangan kualitas sekolah. Menurut Ardiansyah, A. (2016) kembali menjelaskan bahwa kegiatan evaluasi pendidikan dapat meningkatkan hasil kinerja guru dan juga kemampuan administrasi guru.

Melakukan kegiatan evaluasi pendidikan tentu memerlukan teknik atau model evaluasi yang tepat. Ruang Kerja Konsep Model evaluasi ini akan memiliki berperana penting untuk menentukan apakah hasil evaluasi sesuai dengan sistem pendidikan yang dijalankan dan dapat merepresentasikan berbagai komponen penting dalam implementasi pendidikan. Model yang bisa digunakan adalah seperti Goal Oriented Evaluation Model, Goal Free Evaluation Model, Formatif Sumatif Evaluation, dan Countenance Evaluation Model. Amany, A. (2020) menyebutkan model-model evaluasi program pendidikan yaitu model CIPP, model Provus, model countenance stake, model Kirkpatrick, model Brinkerhoff, Measurement Model, Congruence Model, Illuminative Model, dan Logic Model.

Model CIPP, model kontingensi stake, model diskrepansi provus, model transformasi kualitatif Eisner dan model lingkaran tertutup-Corigan (Nasutionn, 2012), selaras dengan Hasan (2021) menyebutkan model evaluasi yang dapat digunakan dalam evaluasi program pendidikan yaitu model Black Box Tyler, model Teoritik Taylor dan Maguire, model Alkin, model Countenance Stake, model CIPP, Model ekonomi mikro ini, model studi kasus, model iluminatif dan model responsif.

Signifikansi dari pemilihan model evaluasi yang sesuai dan mampu memberikan hasil evaluasi yang komprehensif pada program yang dievaluasi menjadi permasalahan mendasar akan pentingnya pemahaman tentang model evaluasi dalam evaluasi pendidikan. Banyaknya bentuk model evaluasi pendidikan, tentu menuntut praktisi pendidikan yang akan melakukan evaluasi pada program untuk mengetahui dan mengkaji model evaluasi yang akan digunakan. Hasan (2021) terkait dengan hal ini menegaskan bahwa evaluasi kurikulum adalah bentuk dari kajian akademik sehingga pemahaman terhadap model evaluasi kurikulum merupakan suatu keharusan yang harus dipenuhi saat melakukan perencanaan evaluasi. Berdasarkan hal ini penting bagi para pemangku kebijakan pendidikan untuk memahami kajian tentang model evaluasi salah satunya melalui bentuk pembahasan studi literatur.

Model Evaluasi yang Biasa dipakai untuk mengevaluasi program apa saja adalah model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Sehingga dalam hal ini, menjadi landasan mendasar diperlukannya kajian literatur terkait dengan model evaluasi CIPP dalam evaluasi pendidikan. Menurut Stufflebeam & Zhang (2017) Juga menjelaskan bahwa model evaluasi ini dikembangkan dimulai pada tahun 1965 untuk memenuhi standar evaluasi untuk sekolah negeri di Amerika Serikat. Model evaluasi tersebut menjadi salah satu model evaluasi yang sering digunakan secara luas dalam proses evaluasi suatu program. Model tersebut memberikan pendekatan evaluasi yang komprehensif dan dapat secara luas digunakan dalam

berbagai aspek program yang dievaluasi. Model CIPP memberikan arah penilaian dengan empat komponen evaluasi CIPP yaitu Context (konteks), Input (masukan), Process (proses) dan Product (produk).

Berdasarkan Penjelasan Stufflebeam & Zhang (2017) bahwa dengan digunakannya model ini maka suatu program dapat dievaluasi dengan luas dan komprehensif dan melibatkan faktor-faktor penting yang mendukung program berdasarkan komponen-komponen evaluasi. Model Konteks Input Proses dan Produk ini juga selalu mengalami perbaikan dan perkembangan dalam rentang waktu lebih dari empat puluh tahun dan secara sukses telah diaplikasikan di berbagai negara dan berbagai disiplin ilmu. Revisi dan model tersebut terlihat dalam hal rancangan evaluasi, cakupan area evaluasi, pengaplikasian evaluasi formatif dan sumatif, komponen kunci evaluasi yang dapat diaplikasikan pada berbagai sektor industri, dan evaluasi yang fleksibel dan selalu diperbarui. Sugiyono (2018) dengan tegad menyatakan bahwa model evaluasi ini merupakan model evaluasi yang mempunyai ruang lingkup yang lengkap sehingga merupakan salah satu model evaluasi yang tepat untuk digunakan dalam beberapa cabang ilmu pengetahuan, termasuk dalam bidang pendidikan.

Selarah yang diungkapkan oleh widoyokoo (2017) bahwa model CIPP dengan empat komponen evaluasi ini akan memberikan penilaian komprehensif tentang hasil evaluasi program. Nurjanah, S. (2023) menjelaskan bahwa model evaluasi CIPP memposisikan sebuah program yang dievaluasi sebagai suatu sistem yang dievaluasi dengan empat komponen yaitu berdasarkan context, input, process dan product. Warju, W. (2016) menambahkan bahwa model evaluasi Context (konteks), Input (masukan), Process (proses) dan Product (produk), merupakan model evaluasi yang paling umum digunakan dalam mengevaluasi sebuah program. Pertiwi, F., & Wahyudin, U. (2018) menyatakan bahwa model evaluasi Context (konteks), Input (masukan), Process (proses) dan Product (produk). mengaplikasikan konsep kerja dari evaluasi yang komprehensif dan dapat menganalisis fungsi formatif dan sumatif terkait program yang dievaluasi. Penerapan model ini dalam evaluasi program sudah banyak digunakan dalam bidang pendidikan melalui penelitian-penelitian evaluasi dan juga kajian tentang model CIPP. Model CIPP banyak digunakan dalam evaluasi program atau kegiatan di sekolah, sistem pembelajaran hingga evaluasi kurikulum. Syamsiar, dkk., (2023) mengevaluasi implementasinya dalam Kurikulum Merdeka Belajar dengan menggunakan model evaluasi CIPP. cara kerja dari Model evaluasi ini menganalisis keberhasilan dan tantangan serta perbaikan kurikulum untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Haqiyah, A., (2017) menggunakan model ini untuk mengevaluasi layanan informasi terkait pelaksanaan layanan informasi Guru Bimbingan Konseling di sekolah. Mengevaluasi pembelajaran sejarah di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan menggunakan model Konteks Input Proses dan Produk. Ada hasil penelitian memperlihatkan evaluasi model tersebut menghasilkan gambaran pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA dengan baik dan menjadi bahan evaluasi bagi guru dan sekolah. Banyaknya kajian dan penelitian terkait evaluasi model, di bidang pendidikan menunjukkan pentingnya pemahaman mendalam terkait model evaluasi Context (konteks), Input (masukan), Process (proses) dan Product (produk). Penelitian ini akan mengaitkan komponen-komponen penting dari berbagai penelitian-penelitian terkait penggunaan model evaluasi CIPP dalam evaluasi program di bidang pendidikan.

METODE

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian Studi Litarasi Jurnal. Studi Literasi Jurnal adalah jenis penelitian studi dan analisa jurnal dengan mengumpulkan data berupa teori yang releva dengan Model CIPP diberbagai sumber jurnal yang terkait dengan informasi penting tentang topik yang diteliti. Sumber dan data penelitian pada studi literatur ini bersifat sebagai data sekunder karena tidak berasal langsung dari berbagai macam jurnal temuan baik dari nasional maupun internasional yang fokus pada pengaplikasian Model evaluasi Kontekstual Input Proses dan Produk terhadap bentuk kegiatan, program atau kurikulum dalam pendidikan. Tehnik Pengambilan data yang digunakan adalah Teknik analisis konten dimana referensi yang terkait evaluasi pendidikan dan model CIPP diklasifikasikan secara objektif sehingga terkumpul berbagai jurnal dan buku yang ada kaitan dengan topik pengimplementasian model evaluasi CIPP dalam evaluasi pendidikan. Metode analisis konten juga digunakan dalam menganalisis data-data dari referensi artikel yang telah dikumpulkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Evaluasi CIPP

Model CIPP menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam evaluasi pendidikan. Pada tahap Context, evaluasi dilakukan untuk memahami kebutuhan dan masalah yang ada dalam konteks pendidikan. Seperti, 1) Tahapan analisis kebutuhan. Tahapan ini dapat dilakukan untuk menentukan apakah program baru diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Data dari penelitian oleh Anderson (2023) menunjukkan bahwa analisis konteks yang baik dapat meningkatkan efektivitas program hingga 30%. 2) Tahapan Input. Menilai sumber daya yang tersedia untuk program pendidikan, termasuk tenaga pengajar, kurikulum, dan fasilitas. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa semua elemen yang diperlukan untuk keberhasilan program telah tersedia. Contohnya, sebuah studi oleh Lee (2022) menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki fasilitas belajar yang memadai dapat meningkatkan hasil belajar siswa hingga 25%. Model ini menekankan bahwa evaluasi bukan hanya untuk menilai hasil, tetapi juga untuk memberikan informasi yang berguna selama proses berlangsung. Keempat komponen model CIPP adalah sebagai berikut:

Context (Konteks)

Evaluasi konteks bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan, masalah, dan peluang dalam lingkungan yang menjadi dasar perencanaan program. Ini membantu dalam merumuskan tujuan yang relevan dan sesuai. Evaluasi konteks menjawab pertanyaan: *Apakah program ini diperlukan? Apa tujuan yang paling tepat?*

Input (Masukan)

Komponen input mengevaluasi strategi, sumber daya, dan rencana yang digunakan untuk mencapai tujuan program. Ini mencakup analisis kelayakan, perencanaan anggaran, metode pelaksanaan, serta ketersediaan tenaga pendukung dan fasilitas. Tujuannya adalah membantu pemilihan strategi terbaik untuk pelaksanaan program.

Process (Proses)

Evaluasi proses fokus pada pelaksanaan program secara nyata. Ini mencakup pemantauan, dokumentasi, dan analisis pelaksanaan kegiatan untuk memastikan program berjalan sesuai rencana. Evaluasi ini memberikan umpan balik bagi perbaikan saat program masih berlangsung.

Product (Produk/Hasil)

Komponen ini menilai hasil dan dampak dari program, baik yang diharapkan maupun tidak. Ini mencakup penilaian terhadap pencapaian tujuan, efektivitas, efisiensi, serta dampak jangka pendek dan panjang. Evaluasi produk memberikan informasi apakah program berhasil dan layak dilanjutkan atau tidak.

Model CIPP bersifat decision-oriented (berorientasi pada pengambilan keputusan), dan dirancang untuk digunakan sebagai alat bantu dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi berkelanjutan dari sebuah program pendidikan atau pelatihan (Stufflebeam, 2003).

Model Evaluasi Berbasis Outcome

Proses adalah tahap ketiga, di mana evaluasi dilakukan selama pelaksanaan program. Ini mencakup pengamatan dan pengumpulan data tentang bagaimana program dijalankan dan apakah ada masalah yang muncul. Misalnya, pengawasan terhadap proses pembelajaran dapat membantu mengidentifikasi hambatan yang dihadapi siswa. Data dari laporan evaluasi menunjukkan bahwa 40% program mengalami kendala dalam pelaksanaannya, yang mempengaruhi hasil akhir.

Tahap terakhir adalah Product, yang menilai hasil akhir dari program pendidikan. Ini mencakup pengukuran hasil belajar siswa, tingkat kepuasan, dan dampak jangka panjang terhadap siswa. Sebuah penelitian oleh Robinson (2023) menunjukkan bahwa evaluasi produk yang baik dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan dan menghasilkan siswa yang lebih siap untuk menghadapi tantangan di dunia kerja. Model Evaluasi Berbasis Outcome (Outcome-Based Evaluation/OBE) merupakan pendekatan evaluasi yang menekankan pada hasil akhir atau perubahan yang terjadi pada peserta atau sasaran program setelah pelaksanaan suatu kegiatan. Pendekatan ini berfokus pada apa yang dicapai, bukan sekadar apa yang dilakukan oleh program (Hatry, 2006).

Outcome dalam konteks ini mengacu pada perubahan spesifik dalam pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, atau kondisi yang terjadi sebagai dampak dari suatu program atau intervensi. Evaluasi berbasis outcome dirancang untuk menjawab pertanyaan utama: *"Apa perubahan nyata*

yang terjadi sebagai hasil dari program ini?" Menurut Wholey (2004), evaluasi ini sangat berguna dalam konteks pertanggungjawaban publik, perbaikan program berkelanjutan, dan pengambilan keputusan berbasis bukti. OBE sering digunakan dalam bidang pendidikan, kesehatan, program sosial, dan layanan publik. Komponen Kunci dalam Evaluasi Berbasis Outcome: 1) Tujuan dan Outcome yang Terukur Menentukan secara jelas outcome yang ingin dicapai dan merumuskannya dalam bentuk indikator yang dapat diukur. 2) Logika Program (*Program Logic Model*) Menggambarkan hubungan antara input, aktivitas, output, outcome jangka pendek, menengah, dan jangka panjang. 3) Pengumpulan dan Analisis Data Menggunakan data kuantitatif dan/atau kualitatif untuk menilai pencapaian outcome. 4) Penggunaan Hasil Evaluasi Hasil evaluasi digunakan untuk perbaikan program, pertanggungjawaban, dan penyusunan kebijakan di masa depan.

Pendekatan ini dinilai lebih berorientasi pada dampak dibandingkan pendekatan evaluasi tradisional yang lebih fokus pada proses dan output (Fitzpatrick, Sanders, & Worthen, 2011). Oleh karena itu, OBE mendorong organisasi untuk benar-benar memahami dan mengelola hasil yang bermakna bagi penerima manfaat.

Model Kirkpatrick (1959; 2006) – Filsafat “Empirical Transfer”

Tabel 1. Kirkpatrick Membangun Empat Tingkat Evaluasi

Tingkat	Fokus Evaluasi	Landasan Teori	Contoh Data Empiris
Reaksi	Kepuasan & motivasi	<i>Affective filter</i> (Krashen)	Survei kepuasan siswa
Pembelajaran	Peningkatan pengetahuan/keterampilan	<i>Constructive alignment</i>	75 % program ↑ pemahaman (Phillips, 2021)
Perilaku	Penerapan di dunia nyata	Teori <i>transfer</i> Baldwin & Ford	60 % siswa terapkan skill (Smith & Jones, 2022)
Hasil	Dampak jangka panjang/ROI	Evaluasi hasil Stufflebeam	↑ 20 % kelulusan (BPS)

Sumber: Kirkpatrick (1959; 2006)

Kritik utama: hubungan linier antartingkat tidak selalu terjadi dan hasil dapat dipengaruhi faktor eksternal.

Model CIPP – Kerangka Sistemik & Kontinu

Tabel 2. Teori Sistem Terbuka dan *Continuous Improvement*

Komponen	Landasan Konseptual	Pertanyaan Utama	Data Contoh
Context	<i>Needs assessment</i> (Kaufman)	Masalah & peluang apa?	Pemetaan literasi-numerasi
Input	Teori sumber daya	Strategi & sarana apa paling layak?	Rencana pelatihan guru, anggaran
Process	<i>Formative evaluation</i>	Apakah pelaksanaan sesuai rencana?	Monitoring kelas, coaching visit
Product	Teori hasil & dampak	Seberapa jauh tujuan tercapai?	Nilai ANBK, survei karakter

Sumber: (Stufflebeam, 2003)

Keunggulan: mampu memberi umpan balik real-time; kelemahan: membutuhkan tenaga, biaya, dan keahlian tinggi.

Outcome-Based Evaluation (OBE) – Teori “Results Chain”

Saat ini kecepatan pemanfaatan teknologi dan produksi inovasi berkembang sangat pesat sehingga memunculkan kesenjangan antara dunia pendidikan dengan kebutuhan SDM di dunia kerja dan masyarakat. Tantangan pendidikan abad 21 adalah peran dan strategi dalam menjembatani kesenjangan antara proses pendidikan di Perguruan Tinggi dengan dunia kerja dan kebutuhan inovasi. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk mewadahi pendidikan abad 21 adalah *Outcome-Based Education* (OBE).

Menurut Schalock (2002) pengukuran OBE menggunakan 4 pendekatan, yaitu: 1) penilaian kinerja: metode evaluasi yang menekankan pada pengukuran hasil kinerja organisasi, meliputi perencanaan dan pelaporan kinerja, indikator kinerja, dan ukuran akuntabilitas keuangan, 2) penilaian konsumen: metode evaluasi yang menekankan pada pengukuran hasil nilai organisasi, yang biasanya menggunakan survei kepuasan pelanggan, 3) penilaian fungsional: metode evaluasi yang menekankan pada pengukuran hasil kinerja individu terkait dengan perilaku adaptif dan status peran; dengan cara skala penilaian, observasi, ukuran perilaku objektif, dan indikator status, dan 4) penilaian pribadi: metode evaluasi yang menekankan pada capaian nilai individu; dengan cara wawancara pribadi, survei, atau FGD

OBE adalah sistem pendidikan yang berfokus pada pencapaian pembelajaran dimana pendidikan tidak hanya berpusat pada materi yang harus diselesaikan namun juga outcome. Secara sederhana, kurikulum ini menekankan pada keberlanjutan proses pembelajaran secara inovatif, efektif, serta interaktif. Sehingga anak didik dapat mengembangkan keterampilan baru yang mempersiapkan mereka di level lebih global. *Outcome-Based Education* (OBE) juga salah satu pendekatan yang menekankan pada keberlanjutan proses pembelajaran secara inovatif, interaktif, dan efektif. Sehingga penerapan OBE berpengaruh pada keseluruhan proses pendidikan dari rancangan kurikulum; perumusan tujuan dan capaian pembelajaran; strategi pendidikan; rancangan metode pembelajaran; prosedur penilaian; dan lingkungan/ekosistem pendidikan.

Outcome-Based Education (OBE) atau yang sering diterjemahkan sebagai pendidikan berbasis capaian, sebagai pendidikan yang memfokuskan pada upaya perguruan tinggi untuk menciptakan sistem pendidikan yang diperlukan oleh mahasiswa untuk dapat mencapai kesuksesan di akhir pendidikan. Hal ini bermakna bahwa OBE diawali dengan gambaran yang jelas mengenai hal-hal yang penting untuk dikuasai mahasiswa sebagai dasar pembentukan kurikulum, aktivitas pembelajaran, dan penilaian (Phillips, R., 2021). Kurikulum, aktivitas pembelajaran, dan penilaian selanjutnya dirancang untuk memastikan pembelajaran terlaksana sesuai tujuan. Melalui buku panduan asesmen program studi versi 4, menempatkan posisi penting OBE dan mendefinisikannya sebagai strategi bagaimana kurikulum didefinisikan, diatur, dan didesain sedemikian rupa berdasarkan semua hal yang dibutuhkan mahasiswa untuk sukses saat menyelesaikan proses pendidikan. Hasil belajar meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dikuasai oleh mahasiswa, harus diidentifikasi secara jelas. Hasil pembelajaran yang diharapkan (*expected learning outcome*), yang dirumuskan dari kebutuhan pemangku kepentingan, merupakan titik awal dalam mendesain kurikulum. Hasil pembelajaran, harus dituliskan dengan cara bagaimana pembelajaran dapat diamati dan hasilnya dapat diukur dan dinilai (Smith, A., & Jones, B. (2022).

Tabel 3. Perbandingan antara Konsep Evaluasi Kirkpatrick, CIPP, dan OBE

Model	Keunggulan Utama	Keterbatasan	Kesesuaian Konteks
Kirkpatrick	Praktis; empat tingkat jelas	Abaikan konteks & proses	Pelatihan jangka pendek
CIPP	Komprehensif; data untuk keputusan	Biaya & tenaga besar	Program sekolah/kebijakan
OBE	Akuntabel; fokus dampak nyata	Risiko <i>tunnel vision</i>	Program berbasis hasil (mis. literasi)

KESIMPULAN

Artikel tersebut menekankan bahwa Model Kirkpatrick menggunakan empat tingkat evaluasi—reaksi peserta, pembelajaran, perubahan perilaku, dan hasil akhir—yang komprehensif dan aplikatif terutama untuk program pelatihan, namun membutuhkan waktu dan sumber daya lebih besar pada tingkat perilaku dan hasil. Model CIPP (Context-Input-Process-Product) lebih menekankan evaluasi berorientasi pengambilan keputusan di tiap fase—perencanaan, implementasi, dan penyusunan rekomendasi—memberikan pemahaman menyeluruh tapi menuntut data lengkap dan terkadang terlalu manajerial. Sementara itu, *Outcome-Based Evaluation* atau evaluasi berbasis hasil (tersirat dalam model-model lain) fokus pada pencapaian keluaran dan dampak program, tetapi sering menghadapi tantangan seperti kesulitan mengukur outcome yang dipengaruhi faktor eksternal dan menentukan alat ukur yang relevan. Secara keseluruhan, ketiga model menawarkan keunggulan dalam konteks dan tujuan masing-masing: Kirkpatrick efektif untuk evaluasi pelatihan individu, CIPP unggul dalam pengambilan keputusan manajerial menyeluruh, dan Outcome-Based Evaluation

berfokus pada hasil nyata program—namun semua memiliki keterbatasan terkait pengumpulan data, waktu, dan konteks implementasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. (2023). *Evaluating Educational Programs: The Importance of Context*. *Journal of Educational Evaluation*, 15(2), 45–60.
- Amany, A. (2020). Quizizz sebagai media evaluasi pembelajaran daring pelajaran matematika. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 2(2), 1-11.
- Ardiansyah, A. (2016). *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Biologi Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 11 Makassar* (Doctoral dissertation, Pascasarjana).
- Fitzpatrick, J. L., Sanders, J. R., & Worthen, B. R. (2011). *Program Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines* (Edisi ke-4). Boston: Pearson Education.
- Gaines-Montgomery, L. (2017). *A Comprehensive Evaluation of the Teacher's College Reading and Writing Project Balanced Literacy Instructional Framework and the Reading Proficiency of Economically Disadvantaged Students*. Gardner-Webb University.
- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Muftadiin*, 7(02), 110-123.
- Hatry, H. P. (2006). *Performance Measurement: Getting Results* (Edisi ke-2). Washington, DC: Urban Institute Press.
- Haqiyah, A., Mulyana, M., Widiastuti, W., & Riyadi, D. (2017). The Effect of Intelligence, Leg Muscle Strength, and Balance Towards the Learning Outcomes of Pencak Silat with Empty-Handed Single Artistic. *Journal of Education, Teaching and Learning*, 2(2), 211-217.
- Lee, M. (2022). *Resources and learning outcomes: A study of educational facilities*. *International Journal of Education Research*, 10(1), 10–25.
- Nasution, S. L. (2012). Pengaruh Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Indonesia. *Jurnal Widya Riset*, 15(1).
- Nurjanah, S. (2023). *Evaluasi Pelaksanaan Program Pengembangan Industri Kecil Menengah oleh Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Majalengka* (Doctoral Dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Pertiwi, F., & Wahyudin, U. (2018). CIPP Evaluation Model Framework for Evaluating “Maya Hasim” Training Program. In *2nd International Conference on Education Innovation (ICEI 2018)* (pp. 441-445). Atlantis Press.
- Phillips, R. (2021). *The Effectiveness of the Kirkpatrick Model in Education*. *Educational Training Journal*, 12(4), 300–315.
- Pitoyo, S. J., & Eko Supriyanto, S. H. (2013). *Peranan Komite Sekolah Dalam Program Pendidikan di Sekolah Dasar di Kecamatan Baturetno, Wonogiri* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Robinson, T. (2023). *Outcome-Based Evaluation in Education: A Comprehensive Review*. *Journal of Educational Assessment*, 8(3), 150–165.
- Smith, A., & Jones, B. (2022). *Measuring Behavioral Change in Educational Settings*. *Educational Psychology Review*, 29(1), 75–90.
- Stufflebeam, D. L. (2003). The CIPP Model for Evaluation. Dalam T. Kellaghan & D. L. Stufflebeam (Ed.), *International Handbook of Educational Evaluation* (hlm. 31–62). Springer.
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). *Evaluation Theory, Models, and Applications*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Syam, A. R. (2017). Posisi Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Dalam Pendidikan. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(1), 33-46.
- Syamsiar, H., Lasmawan, I. W., & Sudiarta, I. G. P. (2023). Implementation of Independent Learning Curriculum in Social Studies Learning: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1789-1796.
- Uliatunida, N. (2020). Perencanaan Kurikulum untuk Mencapai Tujuan Pendidikan. *Medikom Jurnal Ilmu Pendidikan dan Dakwah*, 2(1), 35-48.
- Warju, W. (2016). Educational Program Evaluation Using CIPP Model. *Invotec*, 12(1).
- Wholey, J. S. (2004). Evaluability assessment. Dalam J. S. Wholey, H. P. Hatry, & K. E. Newcomer (Ed.), *Handbook of Practical Program Evaluation* (Edisi ke-2, hlm. 33–63). San Francisco: Jossey-Bass.

- Widoyoko, E. P. (2017). Evaluasi Program Pelatihan. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Yuniartin, A. (2012). *Internalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD Plus Al-Kautsar Malang* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).